

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan, khususnya pada zaman sekarang ini. Pendidikan seumur hidup (life long education) mengandung makna bahwa pendidikan dimulai dari individu sejak lahir sampai individu tersebut pada akhir hidupnya. Bahkan dalam agama, Islam misalnya, dikatakan bahwa pendidikan mulai dari kandungan sampai ke liang lahat. Pendidikan seumur hidup dapat dimaknai dengan pendidikan kepada anak sebelum masuk sekolah (Informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan di luar sekolah (nonformal) (MM Rahman, 2015: 235).

Debby (2017) mengutip dari (Tarmudji, 2001) Dalam pendidikan informal, salah satu peran penting yang dijalankan keluarga adalah pengasuhan. Rhee, Dickstein, Jelalian, Seifer dan Wing (2015) mendefinisikan bahwa pengasuhan merupakan interaksi antara orangtua dan anak serta cara yang dilakukan orangtua dalam mengelola masalah perilaku pada anak. Pengasuhan tersebut dapat berupa penyaluran bimbingan orangtua terhadap anak yang mencakup pengalaman, keahlian, kualitas, dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik dan merawat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana ia berada atau tinggal (Afrianto,2015).

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama. Peran keluarga sebagai pranata kependidikan yang baik dan efektif, merupakan perwujudan dari pemahaman, kemampuan dan tanggung jawab orang tua dalam melakukan fungsi edukatif keluarga, yakni kemampuan melakukan peran pendidikan dalam kehidupan keluarga (Ningsih, dkk).

Pola asuh sendiri, dapat diartikan sebagai cara dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat adanya pertemuan dengan anak - anak, serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku anak (Shochid, 2010). Pemahaman ini juga dikuatkan dengan telaah lintas budaya yang menunjukkan situasi dalam keluarga dan gaya pengasuhan akan mempengaruhi kondisi psikologis anak (Dayakisni & Yuniardi, 2012). Sehingga, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu.

Etnoparenting dapat dijabarkan menjadi: “Konsep dan praktik pengasuhan anak berdasarkan budaya, tradisi, nilai, filosofi, dan praktik lokal daerah asal dan/atau berdasarkan kelompok etnis tertentu.” Konsep dan praktik etnoparenting dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak didasarkan pada sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah dengan nilai, sikap, dan praktik sosial (sistem agama, sistem informasi, bahasa, seni, peralatan teknis, organisasi sosial, dan sistem kehidupan) diyakini mampu menyelenggarakan kehidupan warganya. Etnoparenting juga dapat berarti pola asuh pribumi atau pola asuh yang didasarkan pada penilaian intelektual daerah atau lokal. Kearifan lokal orang tua ini diungkapkan melalui kepercayaan,

pengetahuan, dan tradisi tentang pengasuhan anak yang dianut oleh orang tua di suatu daerah atau suku tertentu (Rachmawati, 2021: 1157-1158).

Minangkabau merupakan kelompok etnis matrilineal yang sangat di dunia dan jelas merupakan contoh satu satunya bagi Indonesia. Organisasi sosial dan politiknya mendekati tipe matrilineal murni dari sudut pandang antropologis. Masyarakat Minang Indonesia dikenal menganut agama Islam dan terbuka terhadap ide-ide baru. Oleh karena itu, mereka sering dianggap sebagai pencetus tradisi Merantau. (Valentina dan Putra, 2007: 3).

Sebagai masyarakat yang menganut budaya kolektifis, pembagian peran pengasuhan juga melibatkan keluarga luas. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (1982) di Nagari Pariangan, bahwa pengasuhan dan pendidikan anak di Minangkabau adalah tanggung jawab seluruh elemen keluarga ibu dan lingkungan di sekitar anak, bukan tanggung jawab ayah. Hal ini dikarenakan peran pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak di pengaruhi oleh aturan adat yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal (Ibrahim, 2016). Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem penggolongan keturunan seseorang yang ditarik berdasarkan garis keturunan dari ibu (Mulya, 2016; Zainuddin, 2013). Lebih jelasnya, perbedaan peran pengasuhan yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau tersebut terletak pada perbedaan peran pengasuhan antara ayah pada umumnya dengan ayah di Minangkabau (Kato, 2005).

Struktur sosial dan nilai-nilai budaya matrilineal memengaruhi pengasuhan anak di Minangkabau pada zaman dahulu. Keluarga ibu, terutama

nenek dan mamak (saudara laki-laki ibu), berperan penting dalam pengasuhan. Anak-anak biasanya dibesarkan di rumah gadang, di bawah pengawasan keluarga ibu. Mereka dididik dengan nilai-nilai adat Minangkabau yang menekankan pada kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma agama dan adat. Sejak kecil, anak-anak Minangkabau sudah dididik untuk memahami nilai-nilai adat serta pentingnya peran mamak dalam keluarga, terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan (Naim, 1979: 56).

Peran mamak sangat penting dalam budaya Minangkabau sebagai pengasuh dan pembimbing, terutama bagi anak laki-laki. Ayah biasanya berperan sebagai "pengunjung" karena tinggal di rumah istrinya, sementara mamak bertanggung jawab untuk menanamkan norma adat dan sosial yang tepat. Selain itu, ini berdampak pada gaya pengasuhan, yang lebih menekankan kolektivitas dan kepatuhan terhadap adat daripada individualisme. Dalam pengasuhan anak, anak laki-laki mendapat perhatian khusus dari mamak dan keluarga besar ibunya, sebagai bagian dari penerapan sistem matrilineal di Minangkabau (Navis, 1984: 89).

Meskipun pada kenyataannya masyarakat Minangkabau telah banyak berubah, namun menurut Valentina dan Putra (2007:9), hampir seluruh etnis Minangkabau meyakini bahwa sistem sosialnya didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal. Belakangan terungkap bahwa ajaran adat budaya tersebut mengalami berbagai perubahan perkembangan, dan perubahan tersebut kemudian diikuti dengan menurunnya peran keluarga besar dalam rumah tangga Minangkabau. Kemudian kecenderungan untuk hidup dalam bentuk keluarga inti

semakin meningkat (Valentina dan Putra, 2007: 6). Sedikit demi sedikit terjadi perubahan pada keluarga Minangkabau yang berkembang menjadi keluarga rohani yang sempurna, bukan hanya karena harus dididik sesuai dengan agama Islam dan hukum perkawinan, namun juga karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat yang di satu sisi , tangan semakin memberikannya kepada ayah dan ibu sebagai orang tua. Di sisi lain justru merenggangkan hubungan antara ibu dan keponakan, karena ibu juga harus memperhatikan keluarganya (Valentina dan Putra, 2007: 12-13).

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Perubahan ini mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial keluarga. Nagari Paninjauan, sebagai salah satu daerah di Sumatera Barat, juga mengalami perubahan tersebut.

Pengasuhan anak merupakan elemen penting dalam proses sosialisasi keluarga yang berfungsi untuk menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan kepada generasi muda. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Nagari Paninjauan, pengasuhan anak seringkali dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau yang berbasis matrilineal, di mana peran keluarga besar, khususnya ibu dan mamak (saudara laki-laki ibu), menjadi dominan.

Namun, dinamika globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap pola pengasuhan ini. Globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, migrasi, dan modernisasi gaya hidup, memengaruhi cara keluarga di Nagari Paninjauan menjalankan tanggung jawab pengasuhan mereka. Seiring

dengan meningkatnya akses terhadap media global dan gaya hidup urban, nilai-nilai tradisional mulai terpinggirkan oleh pandangan yang lebih individualistis dan pragmatis. Platform digital telah menjadi alat yang tidak terpisahkan dari pengasuhan anak, mengurangi ketergantungan pada sistem dukungan masyarakat tradisional (Putri, 2020, hlm. 56).

Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek fisik seperti peningkatan penggunaan teknologi dalam pendidikan anak, tetapi juga pada aspek budaya dan nilai. Sebagai contoh, pergeseran peran gender dalam rumah tangga—di mana ibu sering kali juga bekerja di luar rumah—menyebabkan berkurangnya waktu interaksi langsung antara orang tua dan anak. Pengaruh modernitas mengurangi otoritas adat matrilineal, menciptakan perpaduan antara praktik-praktik tradisional dan kontemporer (Yusuf, 2018, hlm. 89). Akibatnya, anak-anak semakin banyak diasuh oleh kakek-nenek atau menggunakan bantuan teknologi sebagai media edukasi. Modernisasi telah mengurangi peran keluarga besar sebagai unit utama pengasuhan, digantikan oleh institusi pendidikan formal dan media digital (Rahmat, 2019, hlm. 73).

Menurut Malinowski (1922: 25), globalisasi memicu difusi budaya yang mempengaruhi praktik pengasuhan anak. Lebih lanjut, Parsons (1951:30) menjelaskan bahwa perubahan sosial dan budaya mempengaruhi struktur keluarga dan peran orang tua.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi mempengaruhi praktik pengasuhan anak di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Riyanto (2017)

menemukan bahwa globalisasi mempengaruhi nilai-nilai pengasuhan anak di Jawa Tengah sehingga dalam pengasuhan anak menjadi lebih modern dan demokratis.

Namun, berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang perubahan pengasuhan anak di Nagari Paninjauan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pengasuhan anak dalam keluarga di Nagari Paninjauan akibat globalisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengasuhan anak dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Paninjauan, didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal yang menekankan peran penting keluarga ibu dalam membesarkan dan mendidik anak. Prinsip "anak dipangku, kamanakan dibimbing" menggambarkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas anak kandung, sementara mamak (saudara laki-laki ibu) membimbing kemenakan dalam hal adat dan kehidupan sosial.

Tradisi seperti "manjujai" juga menjadi bagian integral dari pengasuhan, di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai budaya dan agama melalui cerita dan nasihat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih tua. Hal ini bertujuan membentuk karakter anak yang sesuai dengan norma dan adat Minangkabau.

Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi perubahan signifikan dalam pola pengasuhan anak di Minangkabau. Modernisasi dan urbanisasi menyebabkan pergeseran peran tradisional dalam keluarga. Peran mamak dalam membimbing kemenakan mulai berkurang, dan tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diambil alih oleh orang tua inti. Faktor ekonomi dan pendidikan juga

mempengaruhi perubahan ini, di mana orang tua lebih fokus pada pendidikan formal anak dan kurang melibatkan keluarga besar dalam proses pengasuhan.

Selain itu, pengaruh budaya luar dan teknologi informasi menyebabkan anak-anak lebih terpapar pada nilai-nilai global yang mungkin tidak sejalan dengan adat Minangkabau. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan pada gambaran diatas, maka penulis akan mencoba membahas bagaimana pola pengasuhan dalam keluarga Minangkabau yang diberikan pada anak yang mulai berubah akibat perkembangan zaman pada saat ini. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai parenting dengan aspek kebudayaan di keluarga Minangkabau dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai dan praktik pengasuhan anak di Nagari Paninjauan?
2. Apa perubahan struktur social keluarga yang terjadi akibat globalisasi?
3. Apa saja dampak negative dan positif yang ditemui dalam pengasuhan anak dalam keluarga di Nagari Paninjauan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai dan praktik pengasuhan anak dalam keluarga di Nagari Paninjauan..
2. Mengidentifikasi perubahan struktur sosial keluarga akibat globalisasi.



3. Menjelaskan strategi keluarga dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pengasuhan anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang perubahan pengasuhan anak dalam konteks globalisasi..
2. Membantu pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak.
3. Menyediakan informasi bagi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk pengembangan program keluarga.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, sudah ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dibuat penulis dalam penelitian ini. Namun, penelitian kali ini membahas tentang Peran Keluarga dalam memberikan parenting pada anak dalam keluarga yang berorientasi pada budaya minangkabau di era modern. Hal hal di atas berkaitan dengan hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan sekiranya berhubungan dengan Peran Keluarga pada Etnoparenting yang diberikan kepada anak. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Bayu Suratman yang berjudul “Etnoparenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas” yang merupakan Jurnal Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE) pada tahun 2021 dimana penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa pada praktiknya, etnis melayu Sambas masih sangat memegang teguh budaya yang telah lama dianut. Seperti, Pantang Larang, Petuah-Petuah Melayu, tradisi ngamping, tradisi makan kue pasong, dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan tradisi yang dibalut dengan Islam. Bahkan, dalam memberikan pengobatan kepada anak orangtua terlebih dahulu membawa anak berobat secara tradisional dengan berobat kepada orang pintar atau dukun. Walaupun di masa sekarang masuknya budaya luar dalam lingkungan keluarga seperti modernitas yang membuat terjadinya kontestasi antara budaya lokal dan modernitas. Oleh sebab itu, patut diduga bahwa jika budaya dalam pengasuhan yang ada pada etnis Melayu Sambas maka bukan tidak mungkin kedepannya akan di akan digerus oleh arus globalisasi.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Alma Ida dkk. yang berjudul “Pelaksanaan Etnoparenting Melayu Riau oleh Orang Tua untuk Menanamkan Nilai Kesopanan pada Anak Usia Dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar” terbit pada tahun 2023 dari Jurnal on Education. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berpusat pada fenomena yang dipahami dan dianalisis secara mendalam. Pada Penelitian ini menganalisis pelaksanaan pengasuhan budaya melayu untuk kesopanan melalui nilai kearifan local. Terdapat 5 kesopanan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, 1) Orang tua melaksanakan pengasuhan budaya Melayu untuk kesopanan terimakasih melalui nilai kearifan local dilihat dari cara anak berterima kasih pada orangtua, teman dll., 2) Orang tua melaksanakan pengasuhan budaya Melayu untuk kesopanan

maaf melalui nilai kearifan local, 3) Orang tua melaksanakan pengasuhan budaya Melayu untuk kesopanan tolong melalui nilai kearifan local, 4) Orang tua melaksanakan pengasuhan budaya Melayu untuk kesopanan sapa melalui nilai kearifan local ditunjukkan dari anak yang tahu cara menghormati orang yang lebih tua (menyapa), dan guru dengan salim ketika bertemu, mengatakan salam saat mauk rumah, orang tua mengajarkan nilai-nilai Tunjuk Ajar dengan cara menasehati lalu pembiasaan positif, 5) Orang tua melaksanakan pengasuhan budaya Melayu untuk kesopanan budi bahasa melalui nilai kearifan local dilihat dari anak yang berbudi bahasa yang sopan terhadap yang lebih tua dan tidak memotong pembicaraan, orang tua mengajarkan nilai-nilai Tunjuk Ajar dengan cara menasehati anak.

Ketiga, artikel dari Novita Wulandari dkk. yang berjudul “Etnoparenting Dengan Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu” yang terbit pada tahun 2023 dari Cerdan Energik Responsif Inovatif Adaptif (CERIA) artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian dalam Systematic review. Metode penelitian systematic review merupakan penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian, topik ataupun fenomena. kearifan lokal melemang suku besemah di Kabupaten Kaur Kota Bengkulu masih dikenal dari anak-anak kecil dizaman sekarang. Hal ini direnakan orang tua mereka masih memperkenalkan budaya melemang tersebut. Keberhasilan mengenalkan kebudayaan lokal ditentukan oleh banyak faktor diantaranya parenting, kebiasaan, budaya, lingkungan masyarakat dan lain

sebagainya. Diantara faktor tersebut, parenting memiliki posisi yang penting dalam rangka mewujudkan pengenalan budaya kearifan lokal melewang. Adapun contoh etnoparenting yang diajarkan oleh orang tua yaitu melalui cerita dan praktik langsung. Selain itu juga anak dilibatkan dalam melibatkan anak dalam acara yang mengandung budaya melewang. Misalnya acara pernikahan, Maulid Nabi, menyambut tamu, bulan puasa (Ramadhan), lebaran, panen padi, menyambut tamu dan lainnya.

Keempat, Skripsi dari Neri Agustina pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Ethnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal di Desa Alue Ambang Aceh Jaya” penelitian menggunakan metode kualitatif model deskriptif naratif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang berhubungan dengan ethnoparenting masih dilaksanakan melalui upacara adat mee bu, peutron aneuk, dan intat beut. Pelaksanaan adat mee bu, peutron aneuk, entat beut dimulai dari tahap persiapan, yakni mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam acara, kemudian waktu pelaksanaan yang dilakukan saat kandungan sudah 7 bulan dan acara makan bersama. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam ethnoparenting ini nilai agama, nilai sosial dan nilai seni.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Riyanto S yang berjudul “Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pengasuhan Anak di Jawa Tengah” yang merupakan Jurnal Sosiologi pada tahun 2017 dimana penelitian ini membahas bagaimana globalisasi memengaruhi nilai-nilai pengasuhan anak di Jawa Tengah. Ia mengungkapkan bahwa nilai-nilai tradisional yang berbasis kolektivisme mulai

tergeser oleh nilai individualisme yang diadopsi melalui media dan pendidikan modern. Studi ini menunjukkan bahwa globalisasi menciptakan tekanan adaptasi nilai, di mana keluarga sering kali mengalami dilema antara mempertahankan tradisi atau menerima perubahan

Keenam, artikel yang ditulis oleh Rahman yang berjudul “Transformasi Struktur Keluarga Akibat Modernisasi” terbit pada tahun 2019 dari Jurnal Antropologi Sosial. Penelitian ini menyoroti perubahan struktur keluarga tradisional menjadi keluarga inti di daerah pedesaan. Rahman menemukan bahwa globalisasi berkontribusi pada pengurangan interaksi lintas generasi karena anggota keluarga muda cenderung pindah ke kota untuk bekerja atau belajar. Ini menyebabkan peran pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada lembaga pendidikan atau pengasuh di luar keluarga.

Ketujuh, artikel dari Yuliani yang berjudul “Praktik Pengasuhan Berbasis Teknologi” yang terbit pada tahun 2020 dari Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Yuliani (2020) membahas peran teknologi dalam mengubah praktik pengasuhan anak di Indonesia. Teknologi informasi, seperti ponsel dan tablet, kini menjadi alat utama dalam pendidikan anak, tetapi juga meningkatkan risiko berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak. Dampak ini sangat terasa di daerah yang sebelumnya sangat mengandalkan interaksi sosial tatap muka.

Kedelapan, Skripsi dari Kusnawati pada tahun 2018 yang berjudul “Perubahan Pengasuhan Anak dalam Keluarga” diunggah pada Skripsi Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pengasuhan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan analisis tema. Hasilnya menunjukkan bahwa globalisasi mempengaruhi praktik pengasuhan anak dan nilai-nilai keluarga.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dibaca dan disimpulkan mengenai etnoparenting ini dimana setiap daerah memiliki etnoparenting yang berbeda dan memiliki cara berbeda dalam memberikan anak pendidikan internal sehingga dapat membentuk karakter anak sesuai dengan budaya yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya. Dari hal tersebut menelisik Minangkabau sebagai kelompok matrilineal terbesar memiliki cara *parenting* yang disesuaikan dengan budaya yang telah ada di Minangkabau sejak dahulu. Perbedaan dari beberapa tinjauan pustaka tersebut adalah adanya beberapa sebutan khas daerah dalam mengajarkan anak, adapun bagaimana parenting itu dimulai sejak anak dalam kandungan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Keluarga dan pendidikan berjalan beriringan. Ketika orang tua mendidik anak-anak mereka, mereka memberi mereka pendidikan (Chabib Thoha, 1996: 103). menurut Kadar M. Yusuf, Pendidikan keluarga adalah ketika semua orang dalam keluarga, seperti orang tua dan saudara kandung, saling belajar dan mengajar. (M. Yusuf, 2017: 150). Orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian anak dan membantunya tumbuh. Mereka memberikan contoh untuk diikuti oleh anak-anaknya. Penting bagi orang tua dan anak untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan menghindari pengaruh negatif dari luar. Mengasuh anak adalah tentang mengasuh dan melatih anak agar dapat mandiri.

Pola asuh adalah suatu sistem atau cara untuk menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Kata "pola" didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia online sebagai "model, sistem; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap" (<http://kbbi.web.id/pola>), dan "asuh" didefinisikan sebagai "menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil" (<http://kbbi.web.id/asuh>). Menurut Wahyuning & Jash (2003), pola asuh adalah seluruh pendekatan orang tua terhadap anak.

Pola asuh adalah suatu interaksi yang terjadi diantara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh juga berarti dimana orang tua dapat melindungi, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan anak demi tercapainya tingkat kedewasaan yang sesuai dengan nilai norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada masa kanak-kanak ciri-ciri dan watak setiap individu yang sudah dewasa sebenarnya sudah ditanamkan benih-benih dalam jiwa masing-masing. Watak inilah yang telah ditentukan dari pola asuh sejak kecil, seperti yang telah orang tua ajarkan pada anak bagaimana cara makan, diajarkan untuk menjaga kebersihan, disiplin serta juga diajarkan dalam bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997).

Menurut Petranto (Suarsini, 2013), pola asuh artinya suatu contoh sikap yang diterapkan pada anak yang relatif konsisten saat anak-anak mencoba-coba perilaku ini baik secara negatif maupun positif. Pola asuh orang tua yang tertanam di tiap keluarga berbeda-beda, tergantung pendapat masing-masing orang tua (Rabiatul, 2017). Maka pola asuh adalah sebuah pola komunikasi antar orang tua

selama mengasuh anak yang berupa sikap yang bisa dipandang dari aneka macam sudut pandang, antara lain cara orang tua mendidik, membimbing, menerapkan aturan serta disiplin, memberi pemberian serta penghargaan, menghukum, dll., mengenai bagaimana keluarga memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak serta berinteraksi dengan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Hendra, 2015: 1833).

Menurut Keesing (1981:27), pola dapat dibagi menjadi Pola Dari dan Pola Bagi. Pola Dari (*Pattern For*) adalah perilaku atau tindakan manusia yang dapat diamati yang relatif berulang secara sama sesuai dengan ruang dan waktu. Kelakuan atau tindakan manusia selama merawat, mengawasi, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepada anak yang dipengaruhi oleh kepercayaan dikenal sebagai pola pengasuhan anak. Pola Bagi (*Pattern Of*) mengacu pada perilaku yang lebih abstrak tetapi dapat dilihat di dunia nyata. Melalui istilah "pola" mengacu pada aturan-aturan yang mengatur cara manusia berperilaku dan bertindak berdasarkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan (Sarah, 2023: 22).

Setiap keluarga mempunyai cara mengasuh anak yang berbeda-beda, tergantung pada keyakinan orang tuanya. Ethnoparenting merupakan gaya pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berbeda. Budaya juga memainkan peran besar dalam cara orang tua membesarkan anak-anak mereka. (Andriani dan Rachmawati, 2022).

Antropologi melihat keluarga sebagai institusi sosial yang membentuk struktur masyarakat. Keluarga adalah kelompok orang yang berhubungan darah,



menikah, atau diadopsi, dan berfungsi sebagai tempat pertama anak-anak sosialisasi. Menurut antropologi, keluarga memainkan peran penting dalam reproduksi sosial dan pembagian peran gender. Dalam konteks Indonesia, keluarga sering kali bersifat patrilineal (berdasarkan garis keturunan laki-laki) atau matrilineal (berdasarkan garis keturunan perempuan), seperti dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Keluarga matrilineal memainkan peran penting dalam pengaturan pewarisan, karena properti dan nama keluarga diturunkan melalui garis keturunan ibu mereka (Syafni, 2018: 67).

Pengasuhan orang tua pada anak terjadi sesuai dengan nilai - nilai budaya yang diyakini atau diturunkan oleh kedua orang tua, sebagaimana dikemukakan Kuppens serta Ceulemans (2018) bahwa budaya menghipnotis praktik pengasuhan anak (Kuppens serta Ceulemans, 2019). Nauli dkk. (2019) pula berpendapat bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua tidak lepas asal imbas nilai-nilai budaya eksklusif, khususnya budaya lokal keluarga (Nauli et al., 2019). Oleh karena itu, cara orang tua membesarkan anak sering kali ditentukan oleh budaya dan latar belakang orang tua.

Di Indonesia, konsep anak juga sering dipengaruhi oleh sistem nilai budaya setempat. Pada banyak masyarakat adat, anak-anak dilihat sebagai anggota penting dari kelompok kekerabatan yang akan meneruskan tradisi dan norma. Pada masyarakat adat di Indonesia, status anak diakui melalui tahapan upacara adat yang mengantar mereka menuju kedewasaan, memperkuat peran sosial mereka dalam komunitas (Nurhasanah, 2020: 45).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak (2013: 10) klasifikasi anak berdasarkan usia penting untuk menentukan intervensi kesehatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak yang mana klasifikasi ini dibedakan menjadi Balita (0-5 tahun), Anak Usia Dini (0-6 tahun), Anak Pra-Sekolah (3-6 tahun), Anak Sekolah (6-12 tahun) dan Remaja (12-18 tahun).

Sukardi A (2010: 30) menyatakan bahwa dalam budaya Minangkabau, anak-anak diklasifikasikan menurut tahap perkembangan mereka, dengan tugas dan harapan masyarakat yang berbeda untuk setiap tahap. Dalam masyarakat Minangkabau, anak dikategorikan ke dalam kategori Anak Kecil (Anak Batiah) dari usia 0 hingga 5 tahun. Pada usia ini, anak dianggap sepenuhnya bergantung pada orang tua dan keluarganya. Anak Usia Sekolah (Anak Seko) adalah anak-anak yang berusia antara enam dan dua belas tahun dan mulai menerima pendidikan formal. Pada usia ini, mereka dikenalkan dengan pendidikan agama dan budaya Minangkabau. Remaja (Anak Muda) antara usia 13 dan 18 tahun dianggap telah memasuki masa transisi menuju dewasa. Dewasa Muda (Pemuda) antara usia 18 dan 25 tahun dianggap masih dalam proses belajar dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih matang secara budaya. Klasifikasi anak dalam budaya Minangkabau tidak hanya berfokus pada usia,

tetapi juga pada peran sosial dan nilai-nilai yang harus dipelajari dan diterapkan (Zainuddin, A., 2015: 110).

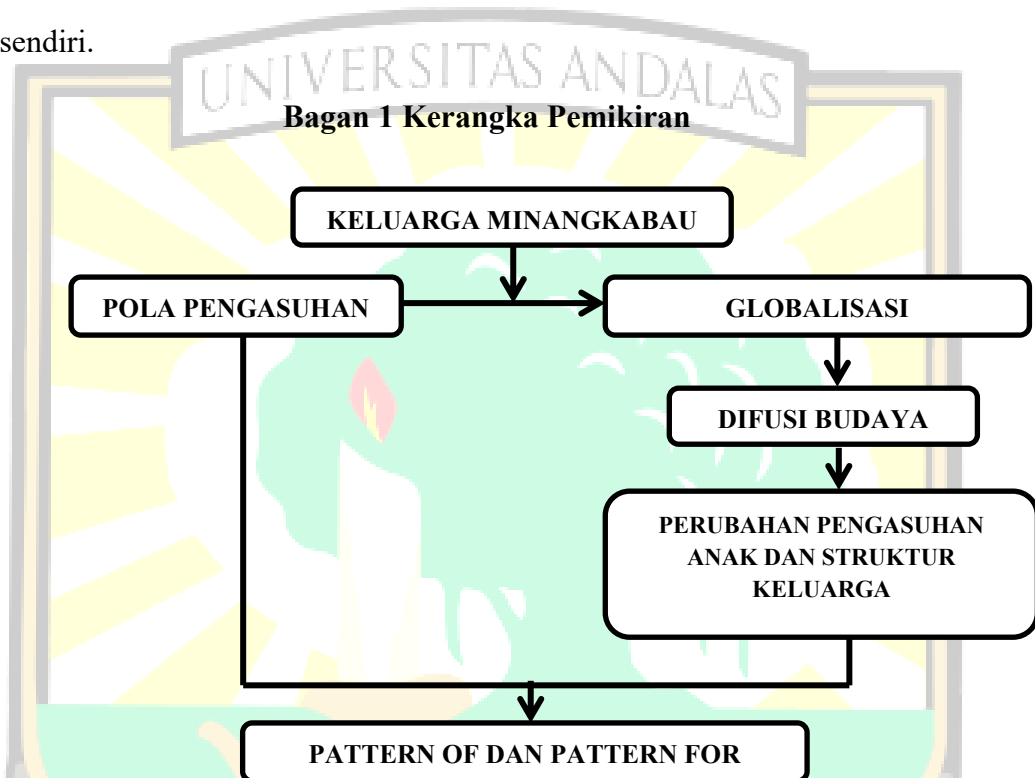
Untuk membangun kerangka teori yang mendalam untuk skripsi "Perubahan Pengasuhan Anak dalam Keluarga di Nagari Paninjauan Akibat Globalisasi" berdasarkan teori difusi budaya Bronislaw Malinowski, pertamanya kita dapat meninjau dua elemen utama dalam teori Malinowski: fungsi budaya dan difusi budaya.

Menurut Malinowski, budaya harus dipahami dalam konteks fungsinya dalam masyarakat, yaitu bagaimana setiap elemen budaya, termasuk pengasuhan anak, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik itu kebutuhan biologis maupun sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai pengasuhan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, seperti yang tercermin dalam keluarga di Nagari Paninjauan, memiliki fungsi tertentu untuk menjaga kohesi sosial dan melanjutkan tradisi budaya. Pengasuhan anak dalam keluarga tradisional Minangkabau lebih mengarah pada pembentukan karakter dan hubungan dengan masyarakat serta adat.

Pengaruh globalisasi dapat menyebabkan perubahan pada cara orang tua dalam memenuhi fungsi-fungsi budaya ini. Nilai-nilai tradisional yang biasanya diajarkan dalam interaksi keluarga dan komunitas bisa tergerus oleh nilai-nilai luar yang lebih individualistik dan berbasis konsumsi, misalnya melalui media massa dan teknologi.

Difusi budaya, menurut Malinowski, merujuk pada penyebaran elemen-elemen budaya antar masyarakat. Dalam hal ini, globalisasi membawa nilai dan

praktik baru yang masuk ke dalam budaya lokal, yang kemudian berpotensi mengubah cara pengasuhan anak. Misalnya, peran media sosial, internet, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap orang tua terhadap pendidikan, cara mendidik anak, atau bahkan pengaruh terhadap struktur keluarga itu sendiri.



Studi antropologi sering menggunakan konsep *Pattern of* dan *Pattern for* oleh Roger M. Keesing untuk memahami bagaimana pola perilaku dan nilai-nilai suatu masyarakat dibentuk dan dijalankan. Dalam konteks pola pengasuhan Minangkabau, kedua konsep ini dapat digunakan untuk memahami praktik pengasuhan yang berlangsung (*Pattern of*) dan nilai-nilai ideal yang menjadi pedoman pengasuhan (*Pattern for*) (Keesing, 1974).

Ada korelasi kuat antara pola pengasuhan *Pattern Of* dan *Pattern For* di Minangkabau. Nilai-nilai adat dan kepercayaan agama yang menjadi pedoman

hidup keluarga Minangkabau selalu dikaitkan dengan praktik pengasuhan. *Pattern For*, yang berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan bagaimana *Pattern Of* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Minangkabau, peran *extended family* dalam pengasuhan anak sangat penting dan terkait erat dengan sistem matrilineal yang mengatur garis keturunan dan sosial masyarakat. Dalam keluarga Minangkabau, pengasuhan anak dilakukan oleh keluarga inti (ayah dan ibu) dan anggota keluarga besar lainnya, seperti mamak (saudara laki-laki ibu), nenek, bibi, dan anggota keluarga lain dari garis ibu (Yulindrasari & McGregor, 2011).

. Pengaruh globalisasi dalam konteks ini merujuk pada masuknya budaya asing yang mencakup perubahan dalam sistem pendidikan, teknologi, dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh media global. Hal ini berdampak pada masyarakat di Nagari Paninjauan, mengubah cara pandang mereka terhadap pengasuhan anak.

Menurut Malinowski, difusi budaya terjadi ketika elemen-elemen budaya dari satu masyarakat menyebar dan diadopsi oleh masyarakat lain. Di Nagari Paninjauan, perubahan dalam pengasuhan anak muncul karena adanya elemen-elemen budaya global yang masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal, menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam cara orang tua mendidik anak-anak mereka.

Difusi budaya menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai pengasuhan anak, praktik sehari-hari dalam mengasuh anak, dan struktur keluarga itu sendiri. Nilai-nilai yang awalnya berfokus pada adat, agama, dan kolektivisme mulai bergeser ke arah nilai pendidikan, kemandirian, dan individualisme. Nilai-nilai yang

diajarkan dalam keluarga mulai mengutamakan pentingnya pendidikan formal dan cita-cita pribadi anak-anak, yang mencerminkan dampak budaya asing yang menekankan prestasi individu. Nilai-nilai seperti kebersamaan dan gotong royong yang dulu sangat dijunjung tinggi dalam adat Minangkabau, kini mulai dipandang kurang relevan dalam dunia yang semakin individualistik.

Praktik pengasuhan anak berubah dengan adopsi teknologi dalam pendidikan, misalnya penggunaan gadget dan aplikasi pendidikan. Selain itu, peran orang tua, terutama ayah, dalam pengasuhan menjadi lebih aktif, menandakan adanya pergeseran dari norma pengasuhan tradisional yang lebih dominan pada peran ibu.

Struktur keluarga di Nagari Paninjauan juga berubah. Dulu, pengasuhan melibatkan keluarga besar yang tinggal bersama, namun kini keluarga inti menjadi lebih dominan. Orang tua mulai lebih fokus pada pendidikan formal dan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun dengan konsekuensi terjadinya pengurangan peran keluarga besar dalam pengasuhan.

## **G. Metodologi**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Nagari Paninjauan terletak di Kecamatan Tanjung Mutiara, X Koto, Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena banyak dari masyarakat Paninjauan yang dimana Nagari Paninjauan ini letaknya masih cukup jauh dari perkotaan dan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang serta kehidupan masyarakat yang masih tradisional.

Paninjauan merupakan salah satu Nagari yang terletak di dalam wilayah Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, yang berbatasan dengan kota Padang Panjang. Nagari paninjauan salah satu nagari yang berhawa sejuk yang mana di apit antara 2 gunung yakni gunung Marapi dan gunung Singgalang.

Nagari ini merupakan nagari yang penghasilannya berupa sayur sayuran dan pada umumnya aktifitas kehidupan masyarakatnya bercocok tanam atau berladang, dikarenakan tanahnya yang sangat subur di bawah kaki gunung merapi yang kaya dengan zat hara tanah yang begitu subur dan boleh dikatakan surganya dunia yang mana airnya sangat berlimpah, tanahnya yang sangat bagus dan cuacanya yang begitu sangat sejuk dengan iklim yang selih berganti seketika. Masyarakat Nagari Paninjauan hidupnya yang damai serta memiliki adat yang kental.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang mempelajari dan tahu pemaknaan beberapa individu atau grup orang tentang permasalahan sosial. Penelitian kualitatif umumnya bisa mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, sikap, konsep atau kenyataan, masalah sosial, dan lain. keliru satu alasan digunakannya pendekatan kualitatif ialah pengalaman peneliti, dimana dengan metode ini dimungkinkan buat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang terkadang sulit dipahami. Penelitian kualitatif yang peneliti pakai dalam penelitian ini artinya studi perkara. Studi perkara artinya suatu studi pada mana suatu masalah diselidiki

secara menyeluruh serta informasi lengkap dikumpulkan selama periode waktu eksklusif dengan menggunakan banyak sekali metode pengumpulan information. insiden tersebut bisa berupa kejadian, aktivitas, expositions serta acara (Creswell, 2016).

Metode penelitian yang dipergunakan ialah penelitian yang membentuk informasi naratif perihal orang-orang dan sikap yang diamati dalam bentuk struktur organisasi individu yang diubahsuaikan secara tertulis atau lisan (Moleong 1996: tiga), yang bertujuan buat menyampaikan laporan rinci tentang syarat family. Pengasuhan terhadap anak yang diterapkan pada kehidupan berkeluarga. Analisis naratif digunakan menjadi metode penelitian, yaitu. studi yang bertujuan buat menyampaikan ilustrasi awam dan analisis fenomena sosial eksklusif. kenyataan sosial inilah yang disebutkan pada dilema penelitian. Dalam hal ini, penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis Pola Pengasuhan keluarga Minangkabau yang dilakukan pada anak-anaknya.

Creswell (2015: 135-136) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut. Pendekatan kualitatif di mana peneliti mempelajari sistem terbatas (kasus) kontemporer dalam kehidupan nyata atau beberapa sistem terbatas (kasus) dengan mengumpulkan data terperinci dan mendalam yang mencakup berbagai sumber data (misalnya observasi, wawancara, materi media umum, dokumen dan berbagai laporan serta laporan kasus dan deskripsi topik kasus).

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Penelitian kualitatif diperlukan informan yang berguna untuk pengumpulan data mengenai masalah yang ingin diteliti. Dalam mendapatkan



informan dilakukan teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling adalah teknik pengumpulan pengambilan sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Kusumastuti, 2019:59-60).

Alasan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang dianggap sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik purposive sampling yang membuat penetapan dengan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang dimiliki oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan di dalam pemilihan informan di antaranya sebagai berikut :

**a. Informan Pelaku**

Informan pelaku menjadi informan utama dalam penelitian ini agar dapat memperoleh informasi dan pengetahuan masyarakat Nagari Paninjauan mengenai pengasuhan berbasis budaya yang diterapkan kepada anak. Tujuan penetapan informan pelaku dalam penelitian ini untuk melihat validasi tentang informasi yang didapat dari masyarakat yang melakukan pengasuhan pada anak. Kategori yang dibutuhkan dalam informan ini adalah sebuah keluarga Minangkabau yang tinggal di Nagari paninjauan (baik keluarga *extended* ataupun *nuclear*) dan memiliki anak dengan usia 6-12 tahu sesuai dengan usia ideal pengasuhan anak menurut Margaret Mead (1934: 150-160) dimana ini merupakan fase sosialisasi usia 6-12 tahun yang mana anak mulai belajar nilai-nilai sosial, budaya dan norma-norma masyarakat serta usia dimana anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosi. Pada kategori usia di

Minangkabau ini disebut Anak Usia Sekolah (Anak Seko) adalah anak-anak yang berusia antara 6-12 tahun dan mulai menerima pendidikan formal. Pada usia ini, mereka dikenalkan dengan pendidikan agama dan budaya Minangkabau.. Berdasarkan kriteria-kriteria di atas mana didapatkan beberapa informan sebagai berikut: (Tabel.1)

**Tabel 1. Daftar Informan Kunci**

No.	Nama Informan		Pola Tempat Tinggal (Nuclear/ Extended)	Jumlah Anak	Jumlah Anggota Keluarga di Rumah	Pendidikan		Pekerjaan	
	Suami	Istri				Suami	Istri	Suami	Istri
1.	MJ	HN	Extended Family	3 Anak	6 Orang	SLTP	SLT P	PNS	IRT
2.	ID	FR	Extended Family	2 Anak	7 Orang	S1	S1	PNS	Honor
3.	RF	APP	Extended Family	1 Anak	6 Orang	D3	S1	Pelayan	PNS
4.	SF	RA	Nuclear Family	1 Anak	3 Orang	S1	S1	Pegawai Swasta	IRT
5.	WA	GP	Extended Family	2 Anak	6 Orang	S1	S1	Polri	IRT

#### **b. Informan Pengamat**

Informan pengamat yakni masyarakat yang hidup berdekatan dengan informan pelaku dalam kehidupan social yang mengetahui dan paham akan permasalahan peneliti. Adapun informan pengamat dalam penelitian ini yakni

Datuak, Bundo Kandung, Camat, Wali Nagari dan Kepala Jorong yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai bagaimana kehidupan social masyarakat mereka.

**Tabel 2. Daftar Informan Pengamat**

No.	Informan Pengamat	Keterangan
1.	AZ	Datuak
2.	BI	Bundo Kandung
3.	Keluarga J	Kakak Perempuan dari Ibu
4.	Keluarga ID	Kakek, Nenek, Paman dari pihak Ibu
5.	Keluarga WA	Kakek dan Nenek
6.	Keluarga RF	Kakek, Nenek dan Paman

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Studi Literatur

Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang masih kurang dengan melakukan studi kepustakaan melalui jurnal, buku, dokumen, catatan dari arsip yang ada (Afrizal, 2016:122). Teknik ini diperuntukan agar menambah bahan bacaan mengenai permasalahan pengasuhan budaya. Studi kepustakaan akan memvalidasi data yang di rasa kurang atau tidak tepat.

##### b) Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Observasi yang dilakukan memiliki tujuan yang antara lain adalah untuk mendokumentasikan perilaku dan peristiwa yang terjadi di dalam keadaan saat ini. Observasi dilakukan yang dimana peneliti ikut terjun

langsung di dalam melakukan observasi dengan kehidupan sosial masyarakat Nagari Paninjauan. Dengan observasi maka dapat merasakan dan melihat dengan sebenar-benarnya apa yang terjadi. Observasi membuat peneliti dapat lebih merasakan sebab telah menghayati seperti apa hal yang telah dialami oleh objek penelitian. Dengan demikian, hasil pengamatan lebih berarti dan lebih objektif, karena dilaporkan sebagaimana apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Metode ini membuat peneliti dapat dengan jelas bagaimana cara pengasuhan masyarakat yang ada di Nagari Paninjauan. Data yang dibutuhkan dalam observasi adalah melihat bagaimana peran orangtua, keluarga bahkan masyarakat dalam keikutsertaan memberikan pendidikan berbasis budaya pada anak. Hal ini juga bertujuan jelas mengenai interaksi pada kehidupan keluarga ataupun masyarakat yang sudah bergeser dari kehidupan *extend family* ke *nuclear family* yang berpengaruh pada berubahnya cara pengasuhan dalam keluarga.

### **c) Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan informan. Menurut Afrizal (2016:20) bahwa mewawancara dibutuhkan agar peneliti dapat mudah dalam menyusun transkripsi hasil dari wawancara tersebut dengan komunikasi yang seperti obrolan yang kemudian di detailkan.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur. Berdasarkan sifatnya, wawancara terstruktur dapat memberikan ruang yang

lebih jelas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara lainnya. Wawancara terstruktur adalah suatu proses di mana informan atau orang yang sedang diwawancarai menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara atau seorang peneliti sehingga ini akan lebih memberikan standarisasi bagi informan dalam memberikan informasi mereka di dalam hubungan sosial antar suku bangsa khususnya dalam perkawinan. Wawancara berfokus untuk menggali bagaimana pengetahuan mengenai bagaimana cara pengasuhan masyarakat minangkabau di Nagari Paninjauan yang dilakukan sebelum adanya perubahan yang terjadi dikarenakan adanya modernisasi pada saat ini.

**d) Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan alat elektronik yang dibutuhkan seperti kamera dan juga handphone yang diperuntukan untuk memotret dan juga merekam peristiwa apa saja yang ditemukan selama penelitian. Selain menggunakan alat elektronik tadi dokumentasi juga dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi lain yakni penulisan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan.

Tujuan dilakukan dokumentasi ini adalah untuk mencegah kehilangan data penelitian serta menjadi bentuk pengingat data yang telah diperoleh lapangan (Afrizal, 2016:21). Wawancara yang menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data memerlukan dokumentasi yang berguna sebagai pelengkap data yang didapat agar menjadi lebih akurat. Pengumpulan data dengan dokumentasi juga menjadi salah satu cara agar dapat

mendokumentasikan kegiatan saat di lokasi penelitian yang terutama berhubungan langsung dengan penelitian.

## 5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018 : 335), Analisis data kualitatif adalah suatu cara mempelajari informasi dengan menggunakan metode khusus. Pertama, kita melihat data yang kita miliki dan mencoba menemukan pola atau ide. Kemudian kita membuat tebakan atau ide berdasarkan pola tersebut. Selanjutnya, kita melihat datanya berulang kali untuk melihat apakah tebakan kita benar atau salah. Jika kita tetap menemukan informasi yang sama yang mendukung dugaan kita, maka dugaan kita menjadi sebuah teori. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis informasi terjadi sebelum, selama, dan setelah peneliti mengumpulkan data. Sebelum berangkat belajar, mereka menganalisis informasi yang sudah mereka miliki. Ini membantu mereka memutuskan apa yang menjadi fokus selama penelitian mereka (Sugiyono (2018 : 336)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/Verification.

### a) *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data adalah sejumlah informasi yang kita peroleh dari suatu tempat. Terkadang, ada begitu banyak informasi sehingga sulit untuk dipahami. Jadi, kita bisa menyederhanakannya dengan memilih bagian-bagian terpenting, mencari pola atau tema yang berguna, dan membuang hal-hal yang tidak penting.

### **b) Trianggulasi**

Trianggulasi data adalah teknik yang digunakan untuk mengoreksi atau cek bentuk validasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti. Adanya triangulasi terhadap data peneliti dapat melihat bentuk keabsahan data dengan melakukan perbandingan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga hasil dokumentasi yang telah didapatkan sebelumnya. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh Afrizal (2016:167-168) triangulasi bukan berdasarkan informan yang sedikit banyaknya data yang terkumpul tapi kesesuaian data dengan data yang di perlukan.

### **c) Conclusion Drawing/Verification (Menarik kesimpulan)**

Verifikasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan sehingga dapat menggambarkan realita yang di ungkap oleh peneliti (Afrizal, 2016:167). Kesimpulan terhadap data dapat dirumuskan secara bertahap selama penelitian. Sehingga, kesimpulan yang menjadi hasil perlahan-lahan mengerucut dan lebih terjurus kepada bentuk keabsahan data yang diteliti oleh peneliti.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Awal mulanya penulis memiliki keinginan untuk membahas mengenai hal ini dikarenakan maraknya pemberitaan mengenai ilmu parenting yang beredar di Sosial Media yang mana ilmu parenting ini sudah lebih modern namun masih banyak masyarakat yang memegang erat kebudayaan mereka dalam mengasuh anak. Dengan adanya pemikiran tersebut maka penulis ingin mengetahui

mengenai pendidikan yang berbasis budaya tersebut terhadap masyarakat Minangkabau terlebih penulis bertempat tinggal di daerah yang masih memegang erat kebudayaan Minangkabau.

Pengasuhan di Minangkabau sangat erat kaitannya dengan Agama. Seperti kata pepatah “Adat basandi Shyara’,-syaara’basandi Kitabullah” (adat dengan syaara (agama), syaara’ dengan Kitabullah (Al-Quran)). Dari ungkapan tersebut kita dapat mengetahui bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minangkabau pada umumnya tidak terima jika dirinya tidak beradab. Dalam masyarakat Minangkabau, orang tua bukan satu-satunya pelaku pendidikan, namun masyarakat turut berperan dalam proses pendidikan anak dan peran-peran tersebut yang akan mempengaruhi anak dalam masa pertumbuhannya dan akan membentuk karakter dalam diri anak tersebut.

Penelitian ini dilakukan penulis secara mandiri dengan menggunakan biaya yang ditanggung secara pribadi dan selama dilakukannya penelitian ini, peneliti turun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian pada bulan Januari 2024. Pada pertengahan Januari 2024, penulis pergi ke Kecamatan X Koto untuk menyerahkan surat penelitian yang dilanjutkan pergi ke Kantor Wali Nagari Paninjauan untuk menyerahkan surat izin penelitian. Pada minggu pertama penulis memiliki kendala untuk menentukan dan mencari informasi mengenai keluarga yang akan dijadikan sebagai informan. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang memiliki kesibukan yakni melakukan pekerjaan dari pagi hingga sore sehingga masing-masing informan tidak memiliki banyak waktu



yang diluahkan. Melalui berbagai kesibukan tersebut peneliti melakukan pendekatan dan membangun relasi untuk mencari tahu keluarga yang dapat bersedia untuk dijadikan informan pada penelitian ini.

Selama satu bulan di lapangan terdapat beberapa kendala yang dialami oleh penulis diantaranya yang *pertama*, penulis kesulitan untuk mendapatkan informan dikarenakan beberapa kesibukan dan kurangnya relasi serta beberapa penolakan dari beberapa informan dengan berbagai alasan sehingga butuh beberapa waktu bagi penulis untuk membangun relasi dan membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk melakukan wawancara dengan informan. Setelah menetapkan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian namun beberapa kali waktu yang ditentukan tidak sesuai antara penulis dengan informan sehingga terkadang terjadi perubahan waktu yang ditentukan ataupun beberapa kali terjadi wawancara singkat dikarenakan keterbatasan waktu yang terjadi sehingga beberapa informasi masih kurang jelas dan melakukan wawancara ulang.

Kendala kedua yang dialami penulis selama di lapangan adalah mencari data sekunder mengenai wilayah kecamatan X Koto ataupun wilayah Nagari Paninjauan tersebut, dikarenakan data yang dimiliki kecamatan dan nagari sangat minim informasi terbaru mengenai wilayah Kecamatan X Koto dan Nagari Paninjauan sehingga penulis harus kembali memastikan untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai wilayah Kecamatan X koto dan Nagari Paninjauan.

Lalu kendala ketiga yang dialami penulis yaitu kendala dalam menghubungi beberapa informan untuk melakukan wawancara sebagai bagian dari tokoh masyarakat yang ada di Nagari Paninjauan. Dalam melakukan wawancara para

narasumber tidak memberikan izin untuk pengambilan dokumentasi dikarenakan hal privasi dari narasumber yang mengakibatkan kurangnya data dokumentasi yang didapatkan oleh penulis

Selanjutnya kendala keempat, terdapat beberapa tokoh penting yang tidak dapat dihubungi melalui media social *whatsapp* maupun melalui panggilan telepon untuk dimintai kesediaan waktu untuk melakukan wawancara. Beberapa tokoh penting juga sulit untuk ditemui dikarenakan kesibukan pekerjaan yang dilakukan. Sehingga penulis membutuhkan beberapa waktu untuk memastikan dan meminta kesediaan waktu untuk dapat bertemu dengan informan tersebut.

